

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

Bab ini berisi tentang teori pendidikan akhlak anak usia dini oleh ibu karir yang digunakan untuk menganalisa data yang diperoleh di lapangan. Adapun tema-tema pokok yang dibahas terkait pendidikan akhlak anak usia dini oleh ibu karir, yaitu definisi, strategi ibu karir membagi waktu, faktor-faktor pendukung dan penghambat.

#### **A. Pendidikan Akhlak Pada Anak**

##### **1. Definisi Akhlak**

Pendidikan akhlak, jiwa dari pendidikan agama Islam merupakan cara manusia melestarikan, memelihara, menjaga, mewariskan dan mempelajari ilmu pengetahuan, tradisi, potensi, bakat, kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu atau masyarakat melalui budaya dan seisi alam semesta yang berguna bagi kemaslahatan individu itu sendiri maupun untuk orang lain. Selain itu, seluruh manusia pasti memiliki tujuan untuk memberi kebahagiaan kepada individu di dunia dan di akhirat melalui perintah untuk tunduk, bertakwa, dan beribadah dengan baik kepada Allah. Untuk merealisasi tujuan tersebut, Allah mengutus para rasul untuk menjadi guru dan pendidik serta menurunkan kitab-kitab samawi.<sup>1</sup>

Akhlak adalah kelakuan, tabiat, budi pekerti dan watak.<sup>2</sup> Menurut Farid Ma'ruf, akhlak adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI.2014. Al-Qur'an ...h. 557

<sup>2</sup> Tim redaksi. Kamus Besar...h. 10

perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.<sup>3</sup> Adapun menurut Abdullah Dirroz, akhlak adalah suatu kekuatan dalam bentuk kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam hal akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (dalam hal akhlak yang jahat).<sup>4</sup> Dalam psikologi akhlak disebut dengan moral, yang berasal dari kata latin *mos* (*Moris*) yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai-nilai atau tata cara kehidupan, sedangkan moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral.<sup>5</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian akhlak di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sebuah kekuatan yang tertanam dalam jiwa seseorang yang pada dirinya akan muncul perbuatan yang mencerminkan yang ada dalam jiwa tersebut. Akhlak menjadi ciri dari diri seseorang karena apa yang dia lakukan akan berdampak bagi sekitarnya. Maju mundurnya keadaan lingkungan sekitar tergantung akhlak masyarakat warga yang ada di sana, sehingga manusia mampu melakukan kebiasaan yang mengalir begitu saja.

Setiap anak dilahirkan keadaan fitrah, suatu potensi baik yang mengarah pada agama tauhid, namun anak juga dilahirkan dalam keadaan yang lemah dan suci. Oleh karena itu, pendidikan akhlak ditanamkan sejak

---

<sup>3</sup> H.A. Mustofa. 1997. *Akhlak – Tasawuf*. (CV Pustaka Setia : Bandung). h. 14

<sup>4</sup> H.A, Musstof. ...h. 14

<sup>5</sup> James, Chaplin. P. 2000. *Kamus Lengkap Psikologi*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada). h. 439.

usia dini untuk mengarahkan dan menemukan fitrahnya, dan pendidikan yang menjadikan anak tetap pada fitrahnya adalah pendidikan akhlak.<sup>6</sup> Adapun contoh pendidikan akhlak yang dapat dibiasakan pada anak yaitu perilaku suka menolong, jujur, menghormati orang lain, memaafkan, beretika yang baik, maka perilaku yang baik akan tertanam dalam dirinya.<sup>7</sup> Penanaman akhlak sejak usia dini pada anak akan membantu anak untuk bersosialisasi dengan lingkungannya, baik dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Anak akan terbiasa berperilaku yang mencerminkan nilai-nilai agama.<sup>8</sup>

Adapun pendidikan akhlak yang dapat dibiasakan pada anak usia dini menurut Zakiah Darajat yaitu, akhlak terhadap kedua orang tua, akhlak terhadap orang lain, akhlak penampilan diri.<sup>9</sup> Bentuk-bentuk perilaku akhlak adalah :

- a. Akhlak anak terhadap kedua ibu bapak yakni dengan berbuat baik dan berterima kasih kepada orang tua, anak harus tetap hormat dalam memperlakukan kedua orang tuanya dengan baik.
- b. Terhadap orang lain adalah adab, sopan santun dalam bergaul, tidak sombong dan tidak angkuh.<sup>10</sup>

---

<sup>6</sup> Aba Firdaus al Halwani. 1999. *Melahirkan Anak Saleh*. ( Yogyakarta : Mitra Pustaka) hal. 65

<sup>7</sup> Abdulllah Asih Ulwan. 1992. *Pendidikan Anak Menurut Islam. Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*. ( Bandung : Remaja Rosda Karya). h.188

<sup>8</sup> Hibana S. Rahman. 2002. *Pendidikan Anak Usia Dini*. ( Yogyakarta : PGTKI Press.) hal 87

<sup>9</sup> Zakiah Darajat. 1992. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. ( Bandung : PT Remaja). h.58

<sup>10</sup> Abdulllah Asih Ulwan. 1992. *Pendidikan Anak Menurut Islam. Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*. ( Bandung : Remaja Rosda Karya). h. 169

- c. Akhlak penampilan diri adalah akhlak yang berhubungan dengan sikap dan tingkah laku anak sehari-hari dalam proses pembentukan kepribadian dalam bermasyarakat di mana orang lain dan masyarakat nantinya yang akan menilai dengan melihat dan memperhatikan perilaku anak dalam bentuk etika dan adabnya sehari-hari.<sup>11</sup>

Anak adalah amanah yang dititipkan oleh Allah SWT kepada orang tua untuk dibesarkan, dipelihara, dirawat dan dididik dengan sebaik-baiknya. Dengan ungkapan lain, orang tua adalah pemimpin yang bertugas memimpin anak-anaknya dalam kehidupan di dunia ini.<sup>12</sup> Al-Qur'an menyatakan anak adalah perhiasan hidup di dunia. Dalam Qur'an surat Al-Kahfi 18: 46.

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Artinya: "Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan."<sup>13</sup>

## 2. Macam-Macam Akhlak

Akhlak terdiri dari dua macam, yaitu akhlak terpuji (*mahmudah*) dan akhlak tercela (*mazmumah*). Akhlak terpuji mencerminkan perbuatan-perbuatan yang baik kepada Allah, sesama manusia juga kepada lingkungan. Akhlak yang baik adalah "seseorang dapat menghapus sifat-sifat tercela dari

---

<sup>11</sup> Sri Harini, Aba Firdaus al Halwani. 2003. Mendidik Anak Sejak Dini. (Yogyakarta : Kreasi Wacana.) h. 130-132

<sup>12</sup> Yunahar Iiyas. 1999. *kuliah Akhlak*. ( Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset). h. 172-173

<sup>13</sup> Departemen Agama RI. 1982. *Al-qur'an Terjemahannya*. Jakarta : PT Tanjung Masyarakat Inti Semarang.

batinnya, lalu diganti dengan sifat-sifat terpuji maka orang tersebut masuk dalam kategori orang yang berakhlak baik.”<sup>14</sup>

- a. Akhlak baik (*Akhlakul Mahmudah*) dilahirkan berdasarkan sifat-sifat yang terpuji. Akhlak yang baik (terpuji) atau akhlak *mahmudah* adalah akhlak yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan umat, seperti sabar, jujur, bersyukur, *tawadhu* (rendah hati) dan segala yang sifatnya baik.<sup>15</sup> Seseorang yang memiliki akhlak yang baik dan menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai figur contoh yang sempurna, maka dia akan mempunyai hubungan yang baik juga dengan makhluk yang lain.<sup>16</sup>
- b. Akhlak tercela atau tidak baik (*akhlak mudzumah*) adalah akhlak yang tidak terkontrol atau berasal dari hawa nafsu yang berada dalam lingkaran *syaitaniyah* dan dapat membawa suasana negatif serta destruktif bagi kepentingan umat manusia, seperti takabur (sombong), berkhinat, tamak, pesimis, malas dan lain-lain<sup>17</sup>

### 3. Dimensi Akhlak

Aspek akhlak sangat ditekankan dalam Islam karena ia merupakan sebagian dari agama Islam itu sendiri. Untuk memelihara kehidupan yang harmonis, maka penekanan kepada sudut keagamaan dan kerohanian amatlah penting terutama dalam penekanan iman yang berlandaskan tauhid

---

<sup>14</sup>Imam Ghazali.2015. *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*.( Jakarta : PT Sahara.). h. 297

<sup>15</sup> Aminudin dkk. 2005. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*. (Bogor : Ghalia Indonesia). h.153

<sup>16</sup> Yunahar Iiyas.1999. *kuliah Akhlak*. ( Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset).h.172

<sup>17</sup> Aminudin dkk. 2005. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*. (Bogor : Ghalia Indonesia). h. 153

kepada Allah SWT. Ini karena kuat atau lemahnya iman seseorang dapat diukur dan diketahui dari perilaku akhlaknya. Iman yang kuat akan mewujudkan akhlak yang baik dan mulia, sedangkan iman yang lemah melahirkan akhlak yang buruk dan keji.

Berdasarkan hal tersebut maka peranan agama dan aspek rohani perlu ditekankan dalam bentuk pendidikan akhlak dan moral. Pendidikan akhlak berteraskan nilai agama adalah lebih sempurna dan menjamin lahirnya insan yang berkualitas sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi. Berikut ini di jelaskan beberapa aspek-aspek yang mempengaruhi pembentukan akhlak,<sup>18</sup> yaitu:

- a. Akhlak, insting yang merupakan sifat jiwa yang pertama membentuk masih keadaan primitif dan harus dididik juga diasuh.
- b. Pola dasar bawaan (turunan). Seorang anak lahir dengan mewarisi sifat dan kepribadian orang tuanya meskipun tidak sepenuhnya.
- c. Kebiasaan setiap perbuatan dan pikiran memberi bekas pada urat saraf sehingga untuk melakukan kedua kalinya lebih mudah karena telah tersedia dan terbentuk menurut perbuatan itu.
- d. Kehendak : kekuatan yang merupakan kemenangan dalam hidup dan tanda bukti bagi orang yang besar.<sup>19</sup>
- e. Pendidikan : lingkungan pendidikan sangat mempengaruhi jiwa anak dalam pembentukan kepribadian mereka.

---

<sup>18</sup> Asmawati, Bte Suhid. Pemantapan Komponen Akhlak dalam Pendidikan Islam Menghadapi Era Globalisasi. *Responsitory USU. ac.id*

<sup>19</sup> H.A, Mustofa. 1997. Akhlak Tasawuf ... h. 82

Dalam rangka pembentukan jiwa beragama seseorang, perlu adanya usaha untuk mencapainya hingga jiwa seseorang menjadi mantap dan tidak ada keraguan. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan beragama seseorang:

a. Faktor Pembawaan (internal)

Faktor internal yang datang dari diri sendiri yaitu fitrah yang suci merupakan bakat bawaan sejak manusia lahir dan mengandung pengertian tentang kesucian anak yang lahir dari pengaruh-pengaruh luar. Dalam Qur'an surat Al A'raf ayat 172, Allah berfirman :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ

*Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah".<sup>20</sup>*

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa dahulu di alam roh semua manusia sebenarnya telah ditanya tentang keberadaan Allah. Semua roh manusia itu mengakui tentang keberadaan Allah sebagai Tuhan satu-satunya yang pantas untuk disembah. Adapun manusia hanya menjadi pengikut Allah SWT yang wajib mentaati segala perintah dan larangan dari Allah SWT.

---

<sup>20</sup>Al Qur'an Digital. Versi 2.1. 2004

Allah SWT juga menyampaikan tentang pertanyaan saat berada dalam alam roh itu untuk mengantisipasi agar di hari kiamat menuju saat pembalasan amal di dunia, manusia tidak mengelak tentang keesaan Allah. Bahwasanya dulu pernah berjanji di alam roh kemudian dia mengingkari tentang janji itu karena tidak menghiraukan. Akan tetapi, setelah masuk ke alam dunia benar saja kebanyakan manusia lalai. Mereka lupa akan pengakuannya dalam alam roh sehingga ada yang tidak menyembah Allah, ada juga yang berada dalam kemunafikan tentang pengakuan akan tetapi tidak melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah. Hubungan ayat ini dengan perilaku moral yang terjadi saat ini sangat erat. Moral yang dimaksud yakni ketika seorang anak tidak mendapatkan pengetahuan agama yang cukup, dia tidak juga paham dengan tugas-tugasnya dalam hidup. Sesungguhnya jiwa keagamaan tersebut telah diperoleh dari saat di alam roh. Akan tetapi kembali lagi ketika yang dilihat oleh anak adalah orang tua yang juga tidak paham tentang agama maka dia akan mengikuti untuk acuh terhadap agama. Dalam QS Ar Rum 30 Allah SWT menyampaikan.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ  
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

*Artinya : “Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”*<sup>21</sup>

Berdasarkan ayat di atas, disampaikan tentang fitrah yang merupakan bagian dari pemberian Allah. Maksudnya adalah ketika dahulu manusia berada

---

<sup>21</sup> Al Qur'an Digital..2.1.2004

dalam alam roh sudah dibekali berbagai hal tentang keyakinan, utamanya dalam mengesakan Allah. Harapan dari ayat tersebut adalah manusia mampu menjaga pemberian Allah itu untuk selama-lamanya. Mengikuti apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang oleh Allah untuk menuju pada kekekalan berpegang teguh dengan agama Allah. Pada umumnya keberagamaan lebih banyak dipengaruhi dan ditentukan oleh kehidupan yang bersifat dogmatis, ritualistik dan institusional. Namun ketika keberagamaan diwarnai dengan pengalaman-pengalaman beragama, maka akan lebih bersifat personal.<sup>22</sup> Lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat meliputi situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosiokultural yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama atau kesadaran beragama individu.<sup>23</sup> Sementara itu, lingkungan sekolah merupakan bagian dari lingkungan masyarakat yang juga memiliki pengaruh terhadap perkembangan agama anak. Bekal hasil pengajaran yang diperoleh dari orang tua dan sekolah akan mampu membentuk perilaku beragama anak. Kebiasaan yang ditanamkan orang tua dan sekolah akan terbawa hingga ke rumah menuju masa depan.

#### a. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi kelakuan dan perbuatan manusia di luar dirinya sendiri. Lingkungan keluarga adalah faktor eksternal terdekat bagi seseorang. Di dalam al Qur'an at Tahrim ayat 6, dekatnya hubungan diri dan keluarga seseorang tergambar melalui seruan tentang pentingnya menghindarkan diri dan keluarga dari api neraka.

---

<sup>22</sup> Subandi. *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental...* h. 4

<sup>23</sup> LN, Syamsu. ... h. 136

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ  
عَلَيْهَا مَلَكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا  
يُؤْمَرُونَ

*Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."<sup>24</sup>*

Ayat di atas sering digunakan oleh para *mubaligh* untuk mengingatkan jamaahnya dalam berperilaku di keluarga. Utamanya perilaku dalam keluarga adalah saling menjaga, saling menyayangi dan mencintai agar kekal bersama hingga kehidupan akhirat kelak. Menjaga keluarga dari api neraka memiliki maksud agar selalu saling mengingatkan dalam hal berperilaku agar jangan sampai mengarah kepada perilaku dalam amalan neraka. Ketika salah satu anggota keluarga berlaku salah kewajiban anggota keluarga yang lain adalah mengingatkan sehingga tercipta suasana yang harmonis, saling mengingatkan dalam kebaikan dan kebenaran menuju tingkatan yang lebih baik hingga menciptakan suasana surga di dalam keluarga. Pada umumnya, keberagamaan seseorang lebih banyak dipengaruhi dan ditentukan oleh kehidupan yang bersifat dogmatis, ritualistik, dan institusional. Namun ketika keberagamaan diwarnai dengan pengalaman-pengalaman beragama, maka akan lebih bersifat personal.<sup>25</sup>

Lingkungan masyarakat tidak dapat diabaikan dalam upaya membentuk dan membina akhlak serta keperbadian seorang anak yang tinggal dalam lingkungan yang baik, maka ia juga akan tumbuh menjadi individu yang baik,

---

<sup>24</sup> Departemen Agama RI. 1982. *Al-qur'an Terjemahannya*. Jakarta : PT Tanjung Masyarakat Inti Semarang.

<sup>25</sup> Subandi. *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental...* h. 4

sebaliknya apabila orang tersebut tinggal dalam lingkungan yang rusak akhlaknya maka akan ikut terpengaruh dengan hal-hal yang kurang baik. lingkungan pertama dan utama pembentukan dan pendidikan akhlak adalah keluarga yang pertama mengajarkan kepada anak tentang akhlak yang baik<sup>26</sup>

#### 4. Ciri Akhlak

Di samping kedudukan dan keistimewaan akhlak yang sudah diuraikan dalam bagian sebelumnya maka akhlak dalam Islam paling kurang juga memiliki lima ciri-ciri yaitu.

##### a. Akhlak Rabbani

Akhlak *rabbani* juga menegaskan bahwa akhlak dalam Islam bukanlah moral yang kondisional dan situasional, tetapi akhlak yang benar-benar memiliki nilai yang mutlak: Akhlak rabbani yang mampu menghindari kekacauan nilai moralitas dalam hidup manusia. Al-Qur'an telah mengajarkan :

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ  
عَنْ سَبِيلِي ذَلِكَ وَمَا كُنْتُمْ بِعَلَيْكُمْ تَتَّقُونَ

*Artinya: dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa.*<sup>27</sup> (QS. Al-An'am 153).

##### b. Akhlak Manusiawi

---

<sup>26</sup> Asmaran AS. 1992. Pengantar Studi Akhlak . ( Jakarta : Rajawali Pres). h. 12

<sup>27</sup> Departemen Agama RI. 1982. *Al-qur'an Terjemahannya*. Jakarta : PT Tanjung Masyarakat Inti Semarang

Ajaran akhlak dalam Islam diperuntukkan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan hakiki, bukan kebahagiaan semu. Akhlak Islam adalah akhlakyang benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat, sesuai dengan fitrahnya.

c. Akhlak Universal

Ajaran akhlak dalam Islam sesuai dengan kemanusiaan yang universal dan mencakup segala aspek hidup manusia, sebagai contoh dalam Al-Qur'an menyebutkan sepuluh keburukan yang wajib dijauhi oleh setiap orang, yaitu menyekutukan Allah SWT, durhaka kepada kedua orang tua, membunuh anak karena miskin, berbuat keji baik secara terbuka ataupun secara tersembunyi, membunuh, makan harta anak yatim, mengurangi takaran dan timbangan, membebani orang lain melampaui kekuatannya, persaksian tidak adil, dan mengkhianati janji dengan Allah sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-An'am 151-152.

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ إِهْلَقَ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطُنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا بِالْكَيْلِ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: "Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di

*antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahaminya. Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil, kendatipun ia adalah kerabat(mu), dan penuhilah janji Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat<sup>28</sup>*

d. Akhlak Keseimbangan

Hidup di dunia merupakan ladang bagi akhirat. Akhlak Islam juga memenuhi tuntutan manusia, jasmani dan ruhani secara seimbang dan memenuhi tuntutan hidup bahagia di dunia dan akhirat secara seimbang.

e. Akhlak Realistik

Akhlak realistik Islam memperhatikan kenyataan hidup manusia. Meskipun manusia telah dinyatakan sebagai makhluk yang memiliki kelebihan dibanding makhluk-makhluk yang lain, tetapi manusia mempunyai kelemahan-kelemahan, memiliki kecenderungan manusiawi dan berbagai kebutuhan material dan spiritual.<sup>29</sup>

Setiap orang pasti memiliki tujuan dalam bertindak atau melakukan sesuatu. Ketika tujuan itu semakin dekat, seseorang akan semakin semangat meraihnya. Motivasi seseorang dalam berperilaku atau berakhlak tentulah berbeda-beda, tetapi dapat dipastikan seseorang yang motivasinya positif maka akan menambah energi, kekuatan bagi pelaku dalam melakukan segala sesuatu. Beberapa pandangan dari teori psikologi tentang motivasi berperilaku antara lain

---

<sup>28</sup> Al Qur'an Digital. Versi 2.1. 2004

<sup>29</sup> Yunahar Iiyas. 1999. *kuliah Akhlak*. ( Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset). h.12-14

psikoanalisa yang memandang motivasi utama adalah memuaskan dorongan *libido-sexual*; *Behaviorisme* menyampaikan motivasi adalah untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik dan sosial; *Humanistik* memandang motivasi manusia untuk memenuhi kebutuhan bertingkat dan aktualisasi diri (*self-actualization*), sedangkan Psikologi Islami memandang motivasi utama manusia berperilaku adalah untuk memenuhi kebutuhan bertingkat dan ibadah.<sup>30</sup>Selain motivasi, beberapa model dari orientasi kepekaan sosial juga mempengaruhi perilaku seseorang, yakni:

- a. Kepekaan berkomunikasi tujuannya agar seseorang memiliki kepekaan dalam berkomunikasi dengan orang lain, seperti empati, apa adanya, respek pada orang lain, kekhasan ekspresi, penyingkapan diri, mampu mengelola konflik dan sebagainya.
- b. Kepekaan memahami orang lain tujuannya agar seseorang mempunyai kepekaan atas kebutuhan dan perasaan orang lain.
- c. Transaksi sosial atau keterbukaan komunikasi personal. Tindakan ini dapat membantu seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain secara sehat.
- d. Relasi kemanusiaan atau pelatihan hubungan personal tujuannya agar seseorang mempunyai semangat untuk menyelidiki dan bereksperimen dalam melakukan peran, semakin peka terhadap faktor-faktor yang memudahkan ataupun menghalangi pempfungsian kelompok; dan

---

<sup>30</sup>Baharuddin. 2007. *Paradigma Psikologi Islami*. ( Yogyakarta : Pustaka Pelajar). h. 315

mempunyai kecakapan untuk campur tangan dalam situasi konflik melalui *problem-solving*, bukan melalui penggunaan paksaan dan manipulasi.<sup>31</sup>

## **5. Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Akhlak**

### **a. Faktor Pendukung**

Faktor pendukung dan penghambat pendidikan akhlak anak dalam proses pembentukan akhlak anak di usia dini yaitu.

#### **1). Lingkungan keluarga**

Bagi anak keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya. Dengan demikian, kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan akhlak anak, pembentukan akhlak anak di pengaruhi oleh citra anak terhadap orang tuanya, jika kedua orang tua menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik, maka anak akan cenderung mengidentifikasi sikap dan tingkah laku orang tua pada dirinya.

#### **2). Lingkungan masyarakat**

Lingkungan masyarakat yang baik yang masih kental dengan ajaran-ajaran agama Islam, sangat berpengaruh pada perilaku anak untuk berperilaku baik. Namun, apabila lingkungan masyarakat itu buruk dan jauh dari nilai-nilai ajaran agama, maka besar kemungkinan juga akan melunturkan pendidikan akhlak anak yang telah tertanam dalam keluarga, anak akan jauh dari ajaran akhlak bila orang tua tidak memperhatikan pendidikan akhlaknya.<sup>32</sup>

### **b. Faktor penghambat**

---

<sup>31</sup>Johnp, Miller. 2002. *Cerdas di Kelas Sekolah Kepribadian*. (Yogyakarta : Kreasi Wacana). h. 179

<sup>32</sup>Abu.Ahmadi.1985. *Metodik Khusus Pendidikan Agama MKPA*. ( Bandung : Armiko ). h. 85

#### 1). Kesibukan orang tua

Pengaruh dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pola hidup materialis dan pragmatis menyebabkan orang tua selalu disibukkan dengan karir masing-masing. Hal ini menyebabkan mereka tidak sempat memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak-anaknya serta tidak memperhatikan pendidikan agama khususnya pendidikan akhlak anak-anaknya.

#### 2). Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat tidak dapat dielakkan, karena anak membutuhkan teman bermain dan kawan sebaya untuk bisa diajak bicara sebagai bentuk sosialisasi. Sedikit banyak informasi yang diterima akan terekam di benak anak. Lingkungan rumah serta lingkungan pergaulan anak yang jauh dari nilai-nilai islam, lambat laun akan dapat melunturkan pendidikan agama khususnya pendidikan akhlak yang telah ditanamkan baik dirumah maupun di sekolah.<sup>33</sup>

### **6. Metode Pendidikan Akhlak**

Metode pendidikan akhlak dengan cara bercerita sangat efektif dalam pembentukan karakter anak, sebab dengannya diharapkan anak dapat terdorong untuk berusaha mengambil hikmah dari cerita yang disampaikan. Sebagai contoh, dari kisah Juraij yang disampaikan oleh Rasulullah s.a.w kepada para sahabat, ada beberapa pesan pendidikan akhlak.

---

<sup>33</sup> Ahmad, Tafsir. 1996. Pendidikan Agama Dalam Keluarga. ( Bandung: Remaja Rosdakarya). h.45

- a. Betapa besar kewajiban anak untuk berbakti kepada kedua orang tuanya. Saking besarnya kewajiban berbakti kepada orang tua, khususnya ibu, jika seorang anak sedang melakukan shalat sunnah kemudian dipanggil ibunya maka hendaklah ia menghentikan shalatnya untuk memenuhi panggilan ibunya itu. Namun jika shalatnya itu shalat wajib maka hendaklah ia memberikan isyarat, yakni dengan mengeraskan takbir bagi anak laki-laki dan bertepuk tangan bagi anak perempuan.
- b. Ibadah kepada Allah akan sia-sia jika disertai dengan melukai perasaan kedua orang tua khususnya ibu.<sup>34</sup>

Berapa metode yang dapat diberikan kepada anak usia dini upaya mendidik moral dan akhlak mereka, antara lain adalah bagaimana anak bisa berperilaku benar, jujur, dapat dipercaya, memberikan pertolongan atau bantuan, menghormati orang tua, menghargai orang lain, membersihkan lidah dari kotor, menghina dan mencela, berbohong, mencuri dan lain sebagainya.<sup>35</sup>

#### 1). Metode keteladanan

Metode keteladanan merupakan suatu cara mengajarkan ilmu dan mencontohkan secara langsung kepada anak. Sebab dengan keteladanan yang baik, otomatis anak akan mengikuti gerak-gerik setiap hal yang dilakukan dan dicontohkan. Metode ini dapat dilakukan oleh orang tua di rumah maupun guru di sekolah.

---

<sup>34</sup> Ihsan, Muhidin. 2016. *Metode Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Abad Al- Murfad Karya Imam Bukhari. Jurnal Misyikat Al-anwar*. Volume II, No. 4.

<sup>35</sup> Abdullah N, Ulwan. 2007. *Pendidikan Anak Dalam Islam*.( Jakarta: Pustaka Amani). h. 37

## 2). Metode pembiasaan

Pembiasaan adalah pengalaman, inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Pembiasaan ini dapat dicontohkan oleh orang tua dan guru dengan cara misalnya, membiasakan mengucapkan salam ketika akan masuk dan keluar rumah, berdoa sebelum dan sesudah makan, membuang sampah pada tempatnya.

## 3). Metode bercerita

Metode bercerita ialah suatu cara menyampaikan materi pembelajaran melalui kisah-kisah atau cerita yang dapat menarik perhatian anak. Kisah-kisah yang diberikan misalnya, kisah para nabi, cerita keluarga muslim, cerita seri binatang yang mempunyai nilai edukatif.<sup>36</sup>

### **A. Wanita Karir**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “wanita” berarti perempuan dewasa, sedangkan “karir” berarti wanita yang berkecimpung dalam kegiatan profesi (perkantoran, guru, dosen).<sup>37</sup> Karir adalah pekerjaan yang memberikan harapan untuk maju, sehingga karir selalu dikaitkan dengan uang dan kuasa. Secara definisi, wanita karir bermakna: seorang wanita yang menjadikan karir, atau pekerjaannya secara serius, perempuan yang memiliki karir atau yang

---

<sup>36</sup> Fadlillah, M. & Khorida, L.M. 2013. *Pendidikan Karakter AUD*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.) h. 168

<sup>37</sup> Depdikbud. 2008. *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama. h.372

menganggap kehidupan kerjanya dengan serius mengalahkan sisi-sisi kehidupan yang lain.<sup>38</sup>

Peran wanita karir adalah bagian yang dimainkan dan cara bertingkah laku wanita di dalam pekerjaan untuk memajukan dirinya sendiri. Wanita karir mempunyai peran rangkap, yaitu peran yang melekat pada kodrat dirinya yang berkaitan dengan rumah tangga dan hakikat keibuan serta pekerjaannya di luar rumah. Dengan demikian seorang wanita karir harus memenuhi berbagai persyaratan dan tidak mungkin dimiliki oleh setiap wanita. Secara umum wanita bagian dari masyarakat. Peranan dan tanggung jawab wanita dalam pembentukan masyarakat sangat penting dan bermakna sekali. Oleh karena itu, wanita perlu memahami tentang kedudukan, peranan dan hak mereka yang ditentukan oleh syari'at Islam. Peranan utama wanita bermula sebagai anak perempuan, istri, ibu, anggota masyarakat dan pemimpin.<sup>39</sup>

Di masa lampau, wanita masih sangat terikat dengan nilai-nilai tradisional yang mengakar di tengah-tengah masyarakat. Oleh karenanya, jika ada wanita yang berkarir untuk mengembangkan keahliannya di luar rumah, maka mereka dianggap telah melanggar tradisi sehingga mereka dikucilkan dari pergaulan masyarakat dan lingkungannya. Dengan demikian, mereka kurang mendapat kesempatan untuk mengembangkan diri di tengah-tengah masyarakat. Sejalan dengan perkembangan zaman, kaum wanita dewasa ini khususnya mereka yang tinggal di kota-kota besar cenderung untuk berperan

---

<sup>38</sup> Anshorullah.2010. Wanita Karir dalam Pandangan Islam.( Klaten :CV. Mitra Medika Pustaka). hal. 50

<sup>39</sup> M. Rusli. 2016. Wanita Karir Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus di Kecamatan Rappocini Kota Makasar). *Resposintory UIN Al-audin*. hal. 11

ganda bahkan ada yang multi fungsi karena mereka telah mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengembangkan diri sehingga jabatan dan pekerjaan penting di dalam masyarakat tidak lagi dimonopoli oleh kaum laki-laki. Sudah tentu hal itu akan berdampak terhadap sendi-sendi kehidupan sosial, baik positif maupun negatif.

#### 1. Dampak positif

##### a. Kondisi Ekonomi Keluarga

Dengan berkarir, seorang wanita tentu saja mendapatkan imbalan yang kemudian dapat dimanfaatkan untuk menambah dan mencukupi kebutuhan sehari-hari.

##### b. Sebagai Pengisi Waktu

Wanita karir dalam melakukan tugas rumah tangga, telah menciptakan peluang bagi mereka untuk leluasa mencari kesibukan diluar rumah, sesuai dengan bidang keahliannya supaya dapat mengaktualisasikan dirinya di tengah-tengah masyarakat sebagai wanita yang aktif berkarya.

##### c. Peningkatan Sumber Manusia Jenjang Pendidikan

Sosok wanita telah menjadi sumber daya potensial yang diharapkan dapat mampu berpartisipasi dan berperan aktif dalam pembangunan, serta dapat berguna bagi masyarakat, agama, nusa, dan bangsanya.

##### d. Percaya Diri dan Lebih Merawat penampilan

Dengan berkarir, maka wanita merasa dibutuhkan dalam masyarakat sehingga timbullah kepercayaan diri. Wanita karir akan berusaha untuk mempercantik diri dan penampilannya agar selalu enak dipandang. Tentu hal ini

akan menjadikan kebanggaan tersendiri bagi suaminya, yang melihat istrinya tampil prima di depan para relasinya.

e. Dampak negatif

1) Terhadap Anak

Seorang wanita karir biasanya pulang ke rumah dalam keadaan lelah setelah seharian bekerja di luar rumah. Hal ini secara psikologis akan berpengaruh terhadap tingkat kesabaran yang dimilikinya, baik dalam menghadapi pekerjaan rumah tangga sehari-hari, maupun dalam menghadapi anak-anaknya. Jika hal itu terjadi maka sang Ibu akan mudah marah dan berkurang rasa pedulinya terhadap anak.

2) Terhadap Suami

Umumnya suami yang istrinya berkarir merasa sedih dan sakit hati apabila istrinya yang berkarir tidak ada di tengah-tengah keluarganya pada saat keluarganya membutuhkan kehadiran mereka. Juga ada keresahan pada diri suami, khususnya pasangan-pasangan usia muda karena mereka selalu menunda kehamilan dan menolak untuk memiliki anak dengan alasan takut mengganggu karir yang tengah dirintis olehnya.

3) Terhadap Rumah Tangga

Kegagalan rumah tangga seringkali dikaitkan dengan kelalaian seorang istri dalam rumah tangga. Hal ini bisa terjadi ketika istri dipandang tidak memiliki keterampilan dalam mengurus rumah tangga, atau juga terlalu sibuk dalam berkarir, sehingga segala urusan rumah tangga terbengkalai. Untuk mencapai keberhasilan karirnya, suami seringkali beranggapan istri

menomorduakan tugas sebagai ibu dan istri. Pertengkaran bahkan perpecahan dalam rumah tangga tidak bisa dihindarkan lagi.<sup>40</sup>

Peran wanita diuji agar mereka mampu membagi waktunya antara keluarga, karir dan waktu luang untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak, dari setiap aspek ini peran informan yang dituntut untuk berperan dengan baik dan mengalahkannya waktu yang terbatas itu. Waktu yang diberikan untuk mendukung keberhasilan pendidikan anak dilihat dari waktu bersama keluarga yang lebih intensif lagi agar keluarga semakin erat, tahan godaan dari luar, hubungan tetap terjaga dengan baik sesama anggota keluarga, perbanyak waktu untuk berbagi, jalan-jalan, walau hanya bikin kue bersama keluarga di hari libur. Begitu juga waktu untuk berkarir, terkadang waktu sibuk atau lembur sangat menyita waktu yang berharga, waktu banyak terbuang di kantor, di tempat usaha, hal itu bisa membuat waktu sangat terbatas. Selain terkait waktu yang sangat penting, waktu untuk meluangkan atau memberikan pendidikan ke anak-anak, sekedar memberikan motivasi kepada mereka agar tak salah langkah, semangat, pengorbanan ibunya adalah contoh yang baik untuk mereka dan bisa menimbulkan hal positif bagi mereka, pendidikan yang baik dan berhasil berasal dari lingkungan keluarga baik, bersih dan tenang. Di balik itu semua ada peran ibu yang sangat luar biasa, walaupun sibuk dengan waktu yang terbatas pula, tetapi bisa menghasilkan bibit-bibit penerus bangsa yang berhasil dalam pendidikannya.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Ansurrullah. 2010. *Wanita Karir Dalam Pandangan Islam*. (Klaten: CV. Mitra Media Pustaka). h. 67

<sup>41</sup> Fadzilah, Inin. 2014. Tesis. *Peran Wanita Karir Dalam Mendukung Keberhasilan Pendidikan Anak di Kota Pontianak*. h. 78.

## B. Anak Usia dini

Anak usia dini adalah individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan yang sangat pesat dan sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak memiliki dunia dan karakteristik tersendiri yang sangat aktif, dinamis, antusias, dan selalu ingin tahu terhadap apa yang dilihat dan didengarnya, seolah-olah tak pernah berhenti belajar.<sup>42</sup> Anak usia dini adalah anak yang sedang berada dalam rentang usia 0-8 tahun yang merupakan sosok individu yang sedang berada dalam proses perkembangan. Pada masa usia dini, masa awal kanak-kanak atau prasekolah adalah masa di mana merupakan masa sulit karena anak berada dalam proses perkembangan kepribadian.<sup>43</sup> Anak pada usia awal masih senang memikirkan diri sendiri, masa bermain dan tidak memperdulikan omongan orang tua atau disebut masa “nakal”nya. sifat seperti ini menunjukkan perkembangan daya pikir anak sehingga orang tua harus peka pada anak di usia dini dan orang tua perlu memberikan alasan yang jelas atas setiap larangan atau perintah yang membuat anak mengerti.<sup>44</sup> Sebagai orang tua harus mampu memahami kebutuhan anak dan memfasilitasinya, dan mengarahkan anak untuk melakukan hal yang baik dengan mencontohkan perbuatan-perbuatan yang terpuji agar anak mau memenuhi dan mencontoh apa yang di ajarkan.<sup>45</sup> Pendidikan akhlak adalah salah satu pendidikan yang wajib

---

<sup>42</sup>Kartini, Kartono. 1986. *Psikologi Anak*. (Bandung : Alumni.).h. 67

<sup>43</sup> Elizabeth B. Hurlock . 1978. *Perkembangan Anak*. ( Jakarta: Penerbit Erlangga). hal. 104-106

<sup>44</sup> Ahmad Susanto. 2012. *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*.( Jakarta: Kencana). h 8

<sup>45</sup> Masnur Muslich. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. ( Jakarta: Bumi Aksara). h.. 104

diberikan kepada anak dari sejak usia dini. Karena pada usia dini tersebut anak masih suci dan bersih dan belum terkontaminasi dengan berbagai perangai buruk. Oleh karena itu, orang tua perlu mengajarkan dan mencontohkan perbuatan yang mulia sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan hadits nabi Muhammad SAW.

Anak yang memperoleh pendidikan akhlak yang baik tidak hanya merasakan kebaikan di dunia saja, tetapi juga sebagai penyelamat dirinya di akhirat nanti. Tujuan pendidikan akhlak diberikan kepada anak supaya dapat membersihkan diri dari perbuatan dosa dan maksiat. Oleh karena itu, akhlak diajarkan kepada anak juga bertujuan agar anak mengetahui hal-hal yang baik yang dianjurkan untuk dilakukan dalam menjalankan hidup dan mengetahui perbuatan tercela serta bahayanya yang merugikan kehidupan anak. Dengan demikian, anak akan mampu memilah mana yang boleh dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan atau di jauhi untuk kehidupan lebih baik. Tujuan pendidikan akhlak baik dilakukan di sekolah maupun di lingkungan keluarga.<sup>46</sup>

### **C. Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan penelitian ini, peneliti membaginya ke dalam lima bab. Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

---

<sup>46</sup> Ahmamin.1975. *Etika (Ilmu Akhlak)*. h.. 63

Bab kedua berupa landasan teori yang berisi tinjauan pustaka tentang Pendidikan akhlak anak usia dini oleh ibu karir.

Bab ketiga adalah metode penelitian yang berisi subjek penelitian atau sumber data berupa informan, variable penelitian, tehnik pengumpulan data, langkah atau prosedur pengambilan data, dan tehnik analisis data penelitian.

Bab keempat berisi hasil dan pembahasan penelitian yang berupa deskripsi lokasi penelitian secara umum seperti letak geografis, keadaan fisik, sedikit sejarah berdirinya, deskripsi data berupa temuan penelitian, hasil wawancara kepada informan. Serta pembahasan hasil penelitian yang berisi tentang deskripsi peran orang tua terkait kepribadian dan keteladanannya. Dari hasil wawancara dan referensi lain dipadukan bagaimana proses dalam membentuk akhlak anak.

Terakhir adalah bab lima yaitu penutup, berisi kesimpulan, implikasi penelitian dan saran